

ANALISIS PENDAPATAN DAN POLA PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI KELAPA DESA MANUNGGAL MAKMUR KECAMATAN KUALA KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

Ambarwati Wibowo¹, Syaparuddin², Erni Achmad³

Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi ^{1,2,3}

Email: ambarwatiwibowo43@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 7 Bulan : Juli Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study aims to analyze the income of coconut farming, determine household expenditure patterns, evaluate the comparison between farmers' income and expenditures, and analyze the effects of land area, number of trees, crop yield, plant age, and coconut prices on farming household income in Manunggal Makmur Village, Kuala Jambi District, Tanjung Jabung Timur Regency. The research was conducted in May 2026 utilizing a survey method. The research sample consisted of 63 farmers selected through a purposive sampling method. The data comprised primary data gathered through interviews using questionnaires and secondary data obtained from relevant institutions. Data were analyzed using a descriptive quantitative approach through the calculation of production costs, income, and household expenditures, as well as statistical analysis to measure the effects of land area, number of trees, crop yield, plant age, and coconut prices.</i></p> <p>Keyword: <i>coconut, income, household expenditure, farmer, farming, production variables.</i></p>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha tani kelapa, mengetahui pola pengeluaran rumah tangga petani kelapa, menganalisis perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran petani serta menganalisis perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran petani, serta menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah pohon, hasil panen, umur tanaman, dan harga kelapa terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Manunggal Makmur, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sampel penelitian berjumlah 63 petani yang ditentukan menggunakan metode Purposive Sampling. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan biaya produksi, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga petani, serta analisis statistik untuk melihat pengaruh dari variabel luas lahan, jumlah pohon, hasil panen, umur tanaman, dan harga kelapa.

Kata Kunci: *Kelapa, Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga, Petani, Usaha Tani, Variabel Produksi.*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi nasional pada prinsipnya diarahkan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang dicapai melalui peningkatan pendapatan serta distribusi pembangunan yang lebih merata. Dalam konteks tersebut, sektor pertanian masih

memegang peranan penting, terutama pada kawasan pedesaan yang struktur ekonomi penduduknya didominasi oleh aktivitas pertanian dan usaha perkebunan. Sektor pertanian bukan hanya berperan dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja yang signifikan, khususnya bagi penduduk di pedesaan. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap perekonomian pedesaan adalah subsektor perkebunan, salah satunya komoditas kelapa.

Tanaman kelapa dikenal sebagai “pohon kehidupan” karena hampir seluruh bagiannya memiliki nilai ekonomi. Di Indonesia, kelapa menjadi salah satu komoditas strategis karena mampu memberikan sumber penghidupan bagi jutaan petani, khususnya di wilayah pesisir dan pedesaan. Secara nasional, hingga tahun 2023, luas perkebunan kelapa Indonesia tercatat mencapai 3,32 juta hektare, dengan sekitar 98 persen dikelola oleh petani rakyat. Indonesia berada di urutan kedua sebagai produsen kelapa di dunia dengan total produksi sekitar 2,68 juta ton (setara kopra) pada tahun 2025. Di samping itu, nilai ekspor dari kelapa dan produk-produk turunannya diperkirakan mencapai USD 1,4 miliar (sekitar Rp24 triliun) atau setara dengan 38,3 persen dari total ekspor kelapa di tingkat global. Negara-negara seperti: China, Malaysia, Thailand dan Amerika Serikat menjadi pasar utama. Pada 2022, sekitar 67% ekspor kelapa Indonesia berupa minyak kelapa, baik setengah jadi maupun mentah (Andri, 2025).

Provinsi Jambi memiliki potensi yang sangat besar dalam produksi kelapa. Berdasarkan data statistik, Jambi dapat menghasilkan sekitar 4 juta butir kelapa setiap tahun. Angka ini menunjukkan posisi Jambi sebagai salah satu sentra produksi kelapa nasional yang patut diperhitungkan. Luas lahan untuk perkebunan kelapa di Jambi 118.000 hektare. Sebagian besar yaitu sekitar 59.107 hektare terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sisanya tersebar di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan lainnya dalam Provinsi Jambi. Potensi ini menjadi dasar utama untuk pengembangan industri turunan kelapa yang berkelanjutan dan berdaya saing. Komoditas kelapa tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi banyak penduduk desa.

Desa Manunggal Makmur yang terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan karakteristik ekonomi penduduk yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian, dan buruh tani. Aktivitas ekonomi di desa ini didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan rakyat. Kelapa menjadi komoditas utama yang menopang kehidupan ekonomi penduduk, baik melalui hasil panen kelapa bulat maupun produk olahan seperti kopra. Mayoritas petani kelapa masih termasuk dalam kategori petani kecil dengan skala kepemilikan lahan terbatas. Mereka umumnya menjual hasil panen

langsung kepada tengkulak atau pedagang pengumpul dengan harga yang ditentukan pasar. Situasi ini menyebabkan posisi tawar petani relatif lemah, sehingga mereka sulit mendapatkan harga yang menguntungkan. Selain itu, sebagian petani juga belum mengembangkan produk turunan kelapa seperti minyak kelapa, gula kelapa, atau sabut kelapa yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan rumah tangga petani masih tergolong rendah dan tidak stabil dari waktu ke waktu, karena bergantung pada harga pasar, biaya produksi, dan kondisi cuaca.

Di Desa Manuggal Makmur Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur, kegiatan usaha tani kelapa menjadi salah satu sumber mata pecaharian utama bagi sebagian besar penduduk. Tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha tani kelapa tidak hanya menentukan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga mempengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dan tabungan keluarga. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga petani. Ketika pendapatan meningkat, mereka cenderung meningkatkan konsumsi barang-barang non-pangan, namun ketika pendapatan menurun, pengeluaran lebih difokuskan pada kebutuhan pokok. Di sisi lain, sebagian besar rumah tangga petani masih mengandalkan sistem ekonomi subsisten, di mana sebagian kebutuhan sehari-hari dipenuhi dari hasil produksi sendiri, seperti bahan makanan dari kebun atau ternak. Pola seperti ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara pendapatan, konsumsi, dan kesejahteraan rumah tangga di pedesaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, naiknya harga barang-barang pokok, biaya pendidikan, dan layanan kesehatan menjadi tantangan tersendiri bagi penduduk pedesaan. Ketika pendapatan petani tidak mengalami peningkatan yang sebanding, maka daya beli mereka menurun dan kesejahteraan keluarga menjadi tertekan. Dengan demikian, analisis terhadap pendapatan dan pola pengeluaran petani kelapa dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang keadaan sosial ekonomi penduduk di tingkat desa. Dengan mengetahui bagaimana pendapatan diperoleh dan dialokasikan, dapat diidentifikasi tingkat kesejahteraan petani serta potensi perbaikan yang dapat dilakukan, baik melalui peningkatan produktivitas dan diversifikasi usaha, maupun perencanaan keuangan rumah tangga yang lebih baik. Dengan mempertimbangkan berbagai gejala dan fenomena tersebut, penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk dilakukan. Selain dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana rumah tangga di Desa Manunggal Makmur mengelola pengeluarannya, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengambilan keputusan oleh pihak-pihak terkait.

Urgensi dari pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada beberapa kondisi krusial yang saling berkaitan antara ketergantungan ekonomi daerah, kerentanan struktur pasar komoditas, dan ketahanan domestik rumah tangga petani. Pertama, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, khususnya Desa Manunggal Makmur, merupakan salah satu wilayah sentra produksi perkebunan kelapa dalam yang menjadi penopang utama mata pencaharian mayoritas masyarakat setempat. Namun, ketergantungan yang tinggi pada satu komoditas primer (*single crop dependency*) ini menempatkan perekonomian pedesaan pada posisi yang sangat rentan. Fluktuasi harga kelapa di tingkat internasional maupun domestik sering kali tidak menentu, sementara petani selaku produsen kecil tidak memiliki kemampuan untuk menentukan harga (*price taker*) dan sepenuhnya bergantung pada jaringan tengkulak. Oleh karena itu, memetakan secara ilmiah sejauh mana faktor pasar (harga) dan faktor internal produksi memengaruhi pendapatan menjadi sangat mendesak dilakukan sebagai dasar pengambilan kebijakan wilayah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani, mengetahui dan mendeskripsikan pola pengeluaran rumah tangga petani, mengetahui dan menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah pohon, hasil panen, serta harga kelapa terhadap pendapatan rumah tangga petani kelapa di Desa Manunggal Makmur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

B. METODE PENELITIAN

A. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data primer. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Data yang digunakan dan dikumpulkan adalah data Cross Section, yaitu data yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu petani kelapa yang dikumpulkan sekaligus dalam satu waktu. Data yang di ambil yaitu spesifik pada tahun 2026 bulan Mei. Data yang diperlukan dalam penelitian adalah Total penerimaan bersih dari hasil penjualan kelapa (Rp/bulan), Total luas lahan kebun kelapa yang dikelola oleh petani kelapa (ha), Banyaknya pohon kelapa yang produktif (unit/batang pohon), Umur tanaman (tahun), Harga jual kelapa yang diterima petani pada saat periode panen atau penjualan harga Rp/butir, Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani (Rp/bulan).

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah dengan menggunakan sumber

data primer yang diperoleh langsung dari penyebaran daftar pertanyaan atau kuesioner dan pelaksanaan wawancara kepada petani kelapa di Desa Manunggal Makmur yang menjadi subjek penelitian. Untuk memperoleh data sekundernya yang akan digunakan dalam penelitian meliputi gambaran umum desa yang akan diteliti, menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tanjung Jabung Timur, Dinas Pertanian, dan Kantor Desa Manunggal Makmur.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manunggal Makmur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu sentra produksi kelapa di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan pendapatan pada hasil perkebunan kelapa.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung lokasi penelitian untuk mengamati kondisi nyata rumah tangga petani kelapa, aktivitas pertanian, serta lingkungan sosial dan ekonomi penduduk Desa Manunggal Makmur. Data hasil pengamatan dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan observasi. memberikan daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, kuesioner dibagikan kepada petani kelapa di Desa Manunggal Makmur sebagai responden. Pertanyaan yang disusun dalam kuesioner bertujuan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai luas lahan, jumlah pohon, umur tanaman, harga kelapa, pendapatan rumah tangga, serta pola pengeluaran rumah tangga. Teknik kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat terukur dan dapat dianalisis secara statistik.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani kelapa yang tinggal dan berusaha tani di Desa Manunggal Makmur. Berdasarkan data dari Pemerintah Desa Manunggal Makmur tahun 2024, jumlah petani kelapa tercatat sebanyak 169 kepala keluarga (KK).

2. Sampel

Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Jumlah populasi

E : Tingkat kesalahan (*error tolerance*), ditetapkan sebesar 10% (0,1)

$$n = \frac{169}{1 + 169(0,1)^2} = \frac{169}{1 + 1,69} = 62,82 \text{ (63)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 63 responden yang dipilih menggunakan simple random sampling, agar setiap petani memiliki peluang yang sama untuk dijadikan responden.

F. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda. Menurut (Sugiyono, 2023), Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, serta menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami.

G. Alat Analisis Data

1. Alat Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian regresi, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan sebagai model yang baik dan layak digunakan untuk pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2023).

Untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara simultan, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengetahui besarnya

pengaruh luas lahan (LL), jumlah pohon (JP), umur tanaman (UT), dan harga kelapa (HK) terhadap pendapatan rumah tangga petani kelapa (IP). Menurut Sugiyono (2023), analisis regresi linier berganda digunakan apabila terdapat lebih dari satu variabel independen yang memengaruhi satu variabel dependen.

Analisis regresi ini bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial (uji t) dan secara simultan (uji F) dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, dilakukan pula uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pendapatan rumah tangga petani kelapa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2023) yang menyatakan bahwa koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 LL_i + \beta_2 JP_i + \beta_3 UT_i + \beta_4 HK_i + \varepsilon$$

Keterangan :

Y_1 : Pendapatan Petani Kelapa

LL : Luas Lahan

JP : Jumlah Pohon

UT : Umur Tanaman

HK : Harga Kelapa

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi masing-masing variable

ε : Error Term

F. Uji Asumsi Klasik

Menurut Sugiyono (2023), sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi syarat sebagai model yang baik, tidak bias, dan efisien (BLUE: Best Linear Unbiased Estimator). Pengujian ini terdiri beberapa jenis uji seperti Normalitas, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas, dan Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sugiyono (2023), data yang berdistribusi normal merupakan salah satu syarat agar analisis regresi dapat digunakan untuk melakukan

pengujian hipotesis secara statistik. Uji normalitas dilakukan terhadap nilai residual (kesalahan prediksi) dari model regresi, bukan terhadap data mentah. Dalam penelitian kuantitatif, normalitas dapat diuji menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), Uji Shapiro-Wilk, Analisis grafik seperti Histogram dan Normal P-P Plot

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang tinggi atau hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Menurut Sugiyono (2023), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas, karena multikolinearitas dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat Nilai Tolerance dan Nilai Variance Inflation Factor (VIF).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Menurut Sugiyono (2023), model regresi yang baik adalah model yang bersifat homoskedastis, yaitu memiliki varians residual yang konstan. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser, Uji Spearman, dan Analisis Scatterplot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (SRESID).

G. Uji Hipotesis

Setelah model regresi memenuhi seluruh uji asumsi klasik, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Menurut Sugiyono (2023), uji hipotesis digunakan untuk mengetahui kebenaran dugaan sementara yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian, dilakukan beberapa pengujian seperti Uji t (Parsial), Uji F (Simultan), dan Koefisien Determinasi (R^2).

1. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (Parsial) terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari Luas lahan (LL), Jumlah pohon (JP), Umur tanaman (UT), Harga kelapa (HK) terhadap pendapatan (Y_1) petani kelapa secara terpisah.

Interpretasi p-value (Prob) diperoleh dari output, p-value = 0,015. Jika kamu menggunakan tingkatan signifikansi $\alpha = 0,05 \rightarrow 0,015 < 0,05 \rightarrow$ berarti signifikan. Ini menunjukkan bahwa pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani secara statistik. Dalam hal ini, Menolak H_0 (yang menyatakan $\beta_1 = 0$, artinya luas lahan tidak berpengaruh), dan Menerima H_1 (luas lahan berpengaruh).

2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui apakah luas lahan(X_1), jumlah pohon(X_2), umur tanaman(X_3), dan harga kelapa(X_4) secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa(Y_1).

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut Sugiyono (2023), nilai R^2 berada antara 0 sampai 1.

H. Analisis Pola Pengeluaran

Analisis pola pengeluaran dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan pengeluaran rumah tangga petani ke dalam dua kategori utama, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non-pangan. Selanjutnya dihitung besarnya persentase masing-masing kelompok pengeluaran terhadap total pengeluaran rumah tangga. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan alokasi pengeluaran petani serta tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan Hukum Engel, dimana semakin tinggi pendapatan maka proporsi pengeluaran pangan semakin menurun dan pengeluaran non-pangan semakin meningkat. Analisis pola pengeluaran dilakukan dengan menghitung persentase pengeluaran pangan dan nonpangan dari total pengeluaran rumah tangga.

$$\text{Persentase pengeluaran} = \frac{\text{jenis pengeluaran}}{\text{total penguluaran}} \times 100\%$$

I. Operasional Variabel

Operasional variabel digunakan untuk menjelaskan definisi setiap variabel yang diteliti secara operasional, sehingga dapat diukur secara empiris di lapangan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (X) yaitu luas lahan, jumlah pohon, umur tanaman, dan harga kelapa, serta variabel dependen (Y) yaitu pendapatan petani dan pola pengeluaran rumah tangga.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Desa Manunggal Makmur

Pendapatan rumah tangga petani kelapa di Desa Manunggal Makmur berasal dari pendapatan usaha tani kelapa dan pendapatan di luar usaha tani kelapa. Pendapatan usaha tani kelapa diperoleh dari selisih antara penerimaan hasil penjualan kelapa dan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan, seperti biaya tenaga kerja, pemeliharaan, pengangkutan, serta

biaya sarana produksi. Sementara itu, pendapatan di luar usaha tani kelapa dapat berasal dari pekerjaan sampingan, pedagang, buruh, atau usaha lainnya.

Untuk mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga petani kelapa di Desa Manunggal Makmur, dilakukan analisis terhadap biaya produksi, pendapatan dari sektor kelapa, serta penghasilan dari pekerjaan sampingan. Rangkuman rata-rata dari seluruh komponen pendapatan responden tersaji pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa

No.	Indikator Pendapatan	Satuan Waktu Analisis	Rata-Rata Nominal (RP)	Kontribusi terhadap PENBUL(%)
1	Penerimaan/Pendapatan Kotor dari Kelapa(PK)	4-6 bulan (1x panen)	Rp 11.720.714	-
2	Biaya Produksi Kelapa(BP)	4-6 bulan (1x panen)	Rp 4.013.683	-
3	Pendapatan Bersih Petani Kelapa (PBP)	4-6 bulan (1x panen)	Rp 7.707.032	-
4	Pendapatan dari kelapa (IP)	Per Bulan	Rp 1.739.033	52
5	Penghasilan Tambahan(PT)	Perbulan	Rp 1.580.754	48
Total Pendapatan Rumah Tangga (PENBUL)		Perbulan	Rp 3.319.787	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2026)

Berdasarkan rata-rata pendapatan pada **Tabel 1**, dalam satu siklus panen (4-6 bulan sekali), petani kelapa di Desa Manunggal Makmur memperoleh pendapatan kotor (PK) rata-rata sebesar Rp 11.720.714 dengan beban biaya produksi (BP) sebesar Rp 4.013.683 Hal ini menghasilkan pendapatan bersih sekali panen (PBP) rata-rata sebesar Rp 7.707.032.

Ketika dikonversi ke dalam satuan bulanan untuk melihat tingkat pendapatan riil rumah tangga, rata-rata pendapatan yang bersumber dari sektor kelapa (IP) adalah sebesar Rp 1.739.033 per bulan. Nilai ini memberikan kontribusi paling dominan, yaitu sebesar 52% terhadap total pendapatan keluarga. Sementara itu, sektor pekerjaan sampingan memberikan penghasilan tambahan (PT) rata-rata sebesar Rp 1.580.754 per bulan atau menyumbang sekitar 48%. Dengan demikian, total pendapatan bulanan (PENBUL) yang siap digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga petani kelapa di Desa Manunggal Makmur rata-rata adalah sebesar Rp 3.319.787 per bulan. Jika nominal ini dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Tanjung Jabung Timur tahun 2026 yang ditetapkan sebesar Rp3.486.521 per bulan, maka tingkat pendapatan total petani di daerah penelitian berada pada kategori di bawah standar UMK, dengan selisih sebesar Rp166.734 lebih rendah.

Tingkat pendapatan ini secara umum sudah berada di atas garis kemiskinan BPS untuk ukuran keluarga inti beranggotakan 3 hingga 4 orang. Kondisi tersebut menandakan bahwa kolaborasi antara pendapatan sektor kelapa utama dan penghasilan tambahan dari pekerjaan

sampingan tetap mampu melampaui batas minimum kebutuhan dasar hidup, baik untuk kecukupan pangan maupun kebutuhan non-pangan esensial.

Keberadaan penghasilan tambahan ini terbukti menjadi bantalan ekonomi yang sangat krusial dalam menambal kekurangan finansial keluarga sekaligus menekan risiko rumah tangga tani jatuh ke jurang kemiskinan. Dengan demikian, tingkat pendapatan petani di desa ini dapat dikategorikan dalam tingkat yang cukup, di mana mereka mampu menopang kebutuhan hidup secara mandiri dengan catatan harus tetap efisien dan ketat dalam mengatur pola pengeluaran bulanan demi menyasiasi jeda waktu tunggu masa panen kelapa yang cukup lama (4-6 bulan sekali).

B. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Kelapa

Pola pengeluaran merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan tingkat kesejahteraan dan alokasi prioritas ekonomi suatu rumah tangga. Dalam penelitian ini, pola pengeluaran rumah tangga petani kelapa di Desa Manunggal Makmur dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu pengeluaran pangan (konsumsi makanan sehari-hari) dan pengeluaran non-pangan (biaya pendidikan, kesehatan, listrik, transportasi, dan kebutuhan sandang). Berdasarkan hasil pengolahan data primer, rata-rata alokasi pengeluaran rumah tangga petani kelapa di daerah penelitian disajikan dalam **Tabel 2**.

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Petani Kelapa

Jenis Pengeluaran Rumah Tangga	Rata-rata Nominal (Rp/Bulan)	Persentase%
Makanan		
Padi-padian	262.857	14,0
Umbi-umbian	12.581	0,7
Ikan/udang/cumi/kerang	136.905	7,3
Daging	47.581	2,5
Telur dan susu	87.857	4,7
Sayur-sayuran	134.921	7,2
Kacang-kacangan	24.524	1,3
Buah-buahan	52.286	2,8
Minyak dan kelapa	79.206	4,2
Bahan minuman	28.175	1,5
Bumbu-bumbuan	80.635	4,3
Konsumsi lainnya	54.444	2,9
Makanan dan minuman jadi	32.698	1,7
Rokok	30.952	1,7
Jumlah makanan	1.065.622	57
Bukan makanan		
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	3.175	0,2
Pendidikan dan Kesehatan	268.095	14,3
Aneka barang dan jasa	7.143	0,4
Transportasi, Listrik, dan Air	255.397	3,6
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	68.254	13,6
Barang tahan lama	-	0,0
Pajak, pungutan, dan asuransi	130.317	7,0
Kebutuhan lainnya	74.603	4,0
Jumlah bukan makanan	806.984	43,1
Jumlah	1.872.606	100

Berdasarkan rata-rata pengeluaran pendapatan pada **Tabel 2**, kelompok makanan menjadi porsi pengeluaran paling dominan dengan total nilai RP. 1.065.622 per bulan atau menyerap 57% dari keseluruhan anggaran domestik rumah tangga. Konsumsi Karbohidrat Utama seperti komoditas padi-padian memegang persentase tertinggi di sektor pangan, yaitu sebesar 14,0% (Rp262.857/bulan). Hal ini menunjukkan bahwa beras tetap menjadi kebutuhan pokok yang bersifat absolut dan tidak dapat disubstitusi oleh responden. Konsumsi Protein dan Sayuran seperti ikan/udang/cumi/kerang sebesar 7,3% (Rp136.905/bulan), sayur-sayuran sebesar 7,2% (Rp134.921/bulan), serta telur dan susu sebesar 4,7% (Rp87.857/bulan). Untuk pengeluaran pelengkap lain, selebihnya dialokasikan secara merata untuk bumbu-bumbuan (4,3%), minyak dan kelapa (4,2%), serta konsumsi rokok dan makanan jadi yang masing-masing berada di angka 1,7%.

Sedangkan pada sektor Non-Makanan menyerap anggaran sebesar Rp806.984 per bulan atau sekitar 43,1% dari total pengeluaran. Sektor ini didominasi oleh kebutuhan investasi masa depan dan biaya operasional harian. Komponen yang menyerap porsi terbesar di kelompok non-pangan adalah Pendidikan dan Kesehatan, yaitu sebesar 14,3% (Rp. 268.095/Bulan). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pendapatan terbatas, petani kelapa di Desa Manunggal Makmur tetap menempatkan akses pendidikan anak dan proteksi kesehatan sebagai prioritas utama. Pada peringkat kedua terdapat komponen seperti transportasi, listrik, dan air, yaitu sebesar 13,6% (Rp.255.397/Bulan). Pada pengeluaran selanjutnya terdapat komponen Biaya Wajib Menetap seperti pajak, pungutan, dan asuransi, yaitu sebesar 7,0% (Rp.130.317/Bulan), diikuti biaya lain seperti sandang dan perlengkapan sebesar 3,6% (Rp. 68.254/Bulan).

Jika hasil pengeluaran ini dikorelasikan dengan materi pendapatan yang telah dibahas sebelumnya, maka dinamika ekonomi rumah tangga petani di Desa Manunggal Makmur dapat dipahami secara utuh. Rata-rata total pendapatan bulanan petani (PENBUL) adalah sebesar Rp3.319.787, sementara total pengeluaran bulanan mereka mencapai Rp1.872.606. Dari perbandingan rasio ini, terlihat bahwa secara umum rumah tangga petani masih memiliki selisih surplus kas positif sebesar Rp1.447.181 setiap bulannya.

Surplus tersebut menjelaskan mengapa meskipun rata-rata pendapatan petani berada sedikit di bawah UMK Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2026 (Rp3.486.521), mereka tetap mampu bertahan di atas garis kemiskinan dan memenuhi seluruh kebutuhan dasarnya secara mandiri. Rendahnya pengeluaran pada sektor barang tahan lama (0,0%) serta ketatnya alokasi biaya transportasi dan energi (3,6%) menjadi bukti empiris dari strategi efisiensi

defensif yang diterapkan petani guna mengimbangi perolehan pendapatan mereka yang belum menyamai standar upah formal minimum kabupaten.

Berdasarkan Hukum Engel (*Engel's Law*), proporsi anggaran pangan masih menyerap 57% (lebih tinggi dibandingkan sektor non-pangan yang sebesar 43,1%) mencerminkan bahwa struktur ekonomi petani kelapa di lokasi penelitian berada pada tingkat kesejahteraan menengah (cukup). Sebagian besar pendapatan yang diperoleh masih bersifat kaku (rigid) untuk mengamankan kebutuhan lambung/subsisten harian keluarga. Teori Hukum Engel menyatakan bahwa semakin kecil pendapatan suatu rumah tangga, maka persentase anggaran yang dihabiskan untuk kebutuhan pangan akan semakin besar.

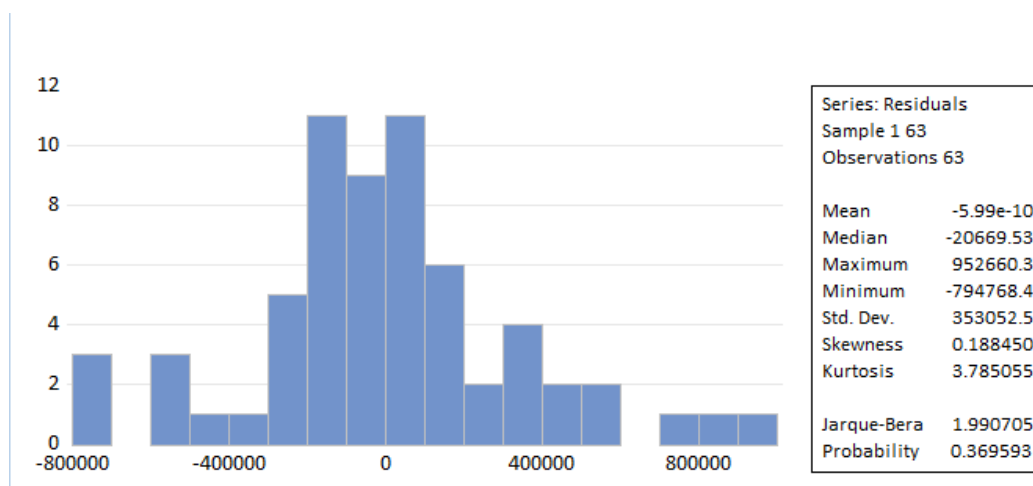
Namun, sisa surplus pendapatan bulanan yang ada memainkan peran yang sangat vital sebagai bantalan likuiditas keuangan keluarga. Mengingat usaha tani kelapa utama memiliki jeda tunggu masa panen yang cukup lama (4 hingga 6 bulan sekali), surplus dari akumulasi pendapatan bulanan serta sokongan penghasilan tambahan (PT) dari pekerjaan sampingan inilah yang digunakan petani untuk menjaga kestabilan daya beli harian mereka. Dengan demikian, pola pengeluaran yang berfokus pada pangan dan pendidikan ini mencerminkan sikap rasional petani dalam menjaga ketahanan pangan domestik sekaligus mengamankan investasi jangka panjang bagi anggota keluarga mereka ditengah fluktuasi pendapatan perkebunan.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan histogram *Jarque-Bera*. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai Probability (p-value) dengan ketentuan hipotesis seperti H_0 : Residual berdistribusi normal jika nilai Probability > 0,05. H_1 : Residual tidak berdistribusi normal jika nilai Probability < 0,05.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan data statistik deskriptif pada **Gambar 1**, dapat dijabarkan komponen indikator nilai residual dari model regresi dengan total sampel sebesar 63 responden. Berdasarkan hasil uji statistik *Jarque-Bera* diatas, diperoleh nilai koefisien *Jarque-Bera* sebesar 1,990705 dengan tingkat signifikansi atau nilai *Probability* sebesar 0,369593. Karena nilai *Probability* yang dihasilkan lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,369593 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Secara visual pada grafik histogram, distribusi frekuensi residual juga terlihat membentuk pola lonceng yang simetris dan berpusat di sekitar nilai nol (Mean = $-5,99 \times 10^{-10}$). Hal ini membuktikan bahwa nilai residual di dalam model regresi pengaruh luas lahan, jumlah pohon, hasil panen, umur tanaman, dan harga kelapa terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Manunggal Makmur telah berdistribusi secara normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas).

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.844711	Prob. F(4,58)	0.1326
Obs*R-squared	7.110362	Prob. Chi-Square(4)	0.1302
Scaled explained SS	8.550062	Prob. Chi-Square(4)	0.0734
Test Equation:			
Dependent Variable: ARESID			
Method: Least Squares			
Date: 06/30/26 Time: 19:39			

Sample: 1 63
 Included observations: 63

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-671661.9	490893.5	-1.368244	0.1765
LL	-102479.2	78973.66	-1.297638	0.1995
JP	501.5603	411.8499	1.217823	0.2282
UT	3051.269	5271.813	0.578789	0.5650
HK	330.5662	226.9997	1.456241	0.1507
R-squared	0.112863	Mean dependent var		253862.9
Adjusted R-squared	0.051681	S.D. dependent var		243228.8
S.E. of regression	236860.3	Akaike info criterion		27.66437
Sum squared resid	3.25E+12	Schwarz criterion		27.83446
Log likelihood	-866.4276	Hannan-Quinn criter.		27.73126
F-statistic	1.844711	Durbin-Watson stat		2.349557
Prob(F-statistic)	0.132577			

Berdasarkan hasil Uji Glejser yang tertera pada **Tabel 3**, diperoleh nilai *Probability* (Prob.) dari keseluruhan variabel independen berada di atas nilai taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Secara rinci, variabel Luas Lahan (LL) memiliki nilai Prob. 0,1995, Jumlah Pohon (JP) sebesar 0,2282, Umur Tanaman (UT) sebesar 0,5650, dan Harga Kelapa (HK) sebesar 0,1507. Di samping itu, nilai *Obs*R-squared* menunjukkan koefisien sebesar 7,110362 dengan nilai *Prob. Chi-Square* (4) sebesar 0,1302 yang juga lebih besar dari 0,05 ($0,1302 > 0,05$).

Karena seluruh nilai signifikansi variabel secara parsial maupun nilai parameter *Obs*R-squared* secara keseluruhan berada di atas 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa tidak terdapat variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel absolut residualnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas (bersifat homoskedastisitas), sehingga memenuhi syarat kelayakan asumsi klasik untuk digunakan dalam analisis regresi linear berganda.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ditemukan adanya korelasi yang kuat atau sempurna antar variabel independen (variabel bebas). Model regresi yang baik dan objektif seharusnya tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
Variance Inflation Factors			
Date: 06/30/26 Time: 19:43			
Sample: 1 63			
Included observations: 63			

C	5.72E+11	270.6018	NA
LL	1.48E+10	36.37976	3.981759
JP	402842.9	26.89196	4.337549
UT	66005150	92.21734	1.212682
HK	122379.5	347.8992	1.695967

Berdasarkan hasil pengujian *Variance Inflation Factors* (VIF) yang disajikan pada **Tabel 4**, terlihat bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi ini memiliki nilai *Centered VIF* yang jauh di bawah angka batas kritis 10,00. Secara rinci, variabel Luas Lahan (LL) menunjukkan nilai *Centered VIF* sebesar 3,981759, variabel Jumlah Pohon (JP) sebesar 4,337549, variabel Umur Tanaman (UT) sebesar 1,212682, dan variabel Harga Kelapa (HK) sebesar 1,695967.

Karena tidak ada satu pun variabel bebas yang memiliki nilai *Centered VIF* melebihi 10,00, maka dapat disimpulkan secara empiris bahwa model regresi linear dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas. Hal ini menandakan bahwa antar variabel independen (Luas Lahan, Jumlah Pohon, Umur Tanaman, dan Harga Kelapa) bersifat saling independen (tidak saling memengaruhi secara linier).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya $t-1$ (sebelumnya).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.320471	Prob. F(2,56)	0.7271
Obs*R-squared	0.712900	Prob. Chi-Square(2)	0.7002

Berdasarkan hasil output pengujian *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* pada **Tabel 5**, diperoleh nilai koefisien *Obs*R-squared* sebesar 0,712900 dengan tingkat signifikansi atau nilai *Prob. Chi-Square(2)* sebesar 0,7002. Nilai *Probability* tersebut secara signifikan lebih besar dari taraf signifikansi atau standar deviasi alpha yang ditentukan, yaitu $\alpha = 0,05$ ($0,7002 > 0,05$). Berdasarkan hasil uji tersebut menyatakan tidak ada korelasi serial pada residual diterima.

D. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda diterapkan dalam penelitian ini guna menguji serta mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, baik

secara simultan maupun parsial. Adapun variabel bebas yang dianalisis meliputi luas lahan (LL), jumlah pohon (JP), umur tanaman (UT), dan harga kelapa (HK), sedangkan variabel terikatnya adalah pendapatan rumah tangga petani kelapa (Y_1). Penerapan model regresi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kontribusi serta pengaruh dari kelima faktor produksi dan pasar tersebut terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga petani kelapa di Desa Manunggal Makmur, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PENDAPATAN				
Method: Least Squares				
Date: 06/01/26 Time: 17:06				
Sample: 1 63				
Included observations: 63				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3912609.	756512.7	-5.171901	0.0000
LL	-109981.8	121705.8	-0.903669	0.3699
JP	1839.320	634.6991	2.897940	0.0053
UT	6461.049	8124.355	0.795269	0.4297
HK	2005.846	349.8278	5.733810	0.0000
R-squared	0.679340	Mean dependent var		1739033.
Adjusted R-squared	0.657225	S.D. dependent var		623471.8
S.E. of regression	365023.8	Akaike info criterion		28.52935
Sum squared resid	7.73E+12	Schwarz criterion		28.69944
Log likelihood	-893.6746	Hannan-Quinn criter.		28.59625
F-statistic	30.71921	Durbin-Watson stat		2.175419
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan nilai koefisien pada **Tabel 6**, bentuk persamaan matematis regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = -3.912.609 - 109.981,8(LL) + 1.839,320(JP) + 6.461,049(UT) + 2.005,846(HK)$$

Berdasarkan persamaan matematis regresi linear berganda, Konstanta (C) = -3.912.609: Menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (LL, JP, UT, dan HK) bernilai konstan atau nol, maka nilai perkiraan pendapatan bersih berada pada posisi minus (defisit). Hal ini logis secara ekonomi subsisten karena tanpa adanya komponen produksi dan harga jual, petani tidak memperoleh pemasukan usaha tani. Koefisien Luas Lahan (LL) = -109.981,8: Menunjukkan hubungan negatif, di mana setiap penambahan 1 satuan luas lahan berpotensi menurunkan pendapatan sebesar Rp109.981,8 (dengan asumsi variabel lain konstan). Koefisien Jumlah Pohon (JP) = 1.839,320: Menunjukkan hubungan positif, di mana setiap bertambahnya 1 batang pohon kelapa produktif akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp1.839,320. Koefisien Umur Tanaman (UT) = 6.461,049: Menunjukkan hubungan

positif, di mana setiap bertambahnya 1 tahun umur tanaman kelapa (pada fase produktif) akan menaikkan pendapatan sebesar Rp6.461,049. Koefisien Harga Kelapa (HK) = 2.005,846: Menunjukkan hubungan positif yang kuat, di mana setiap kenaikan harga kelapa sebesar Rp1 akan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani secara linear sebesar Rp2.005,846.

E. Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Uji t (Parsial) digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara individu/sendiri-sendiri terhadap variabel dependen dengan batas signifikansi p-value $< 0,05$.

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

Variabl	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3912609.	756512.7	-5.171901	0.0000
LL	-109981.8	121705.8	-0.903669	0.3699
JP	1839.320	634.6991	2.897940	0.0053
UT	6461.049	8124.355	0.795269	0.4297
HK	2005.846	349.8278	5.733810	0.0000

Berdasarkan hasil uji t (Parsial) pada **Tabel 7**, dapat disimpulkan bahwa Luas Lahan (LL): Nilai *t-Statistic* -0,903669 dengan nilai Prob. 0,3699. Karena $0,3699 > 0,05$, maka variabel Luas Lahan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan petani. Hal ini bisa terjadi jika pertambahan luas lahan tidak diimbangi dengan perawatan yang optimal atau pemupukan yang efisien. Jumlah Pohon (JP): Nilai *t-Statistic* 2,897940 dengan nilai Prob. 0,0053. Karena $0,0053 < 0,05$, maka variabel Jumlah Pohon berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Semakin banyak jumlah pohon produktif yang tegak di lahan, semakin besar volume produksi harian yang berujung pada peningkatan pendapatan. Umur Tanaman (UT): Nilai *t-Statistic* 0,755269 dengan nilai Prob. 0,4297. Karena $0,4297 > 0,05$, maka variabel Umur Tanaman tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan. Faktor ini dikarenakan tanaman kelapa dalam sampel berada pada rentang usia produktif yang relatif seragam atau stabil, sehingga fluktuasi umur tidak mengubah struktur pendapatan secara drastis. Harga Kelapa (HK): Nilai *t-Statistic* 5,733810\$ dengan nilai Prob. 0,0000. Karena $0,0000 < 0,05$, maka variabel Harga Kelapa berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pendapatan petani. Variabel ini menjadi indikator paling sensitif dan dominan; setiap perbaikan stabilitas harga kelapa di tingkat pasar akan langsung mendongkrak kesejahteraan finansial rumah tangga petani secara signifikan.

2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji F dapat dilihat pada nilai Prob. F statistic yang terdapat pada tabel outputregresi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan taraf signifikansi 5 % ($\alpha=0,05$).

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.679340	Mean dependent var	1739033.
Adjusted R-squared	0.657225	S.D. dependent var	623471.8
S.E. of regression	365023.8	Akaike info criterion	28.52935
Sum squared resid	7.73E+12	Schwarz criterion	28.69944
Log likelihood	-893.6746	Hannan-Quinn criter.	28.59625
F-statistic	30.71921	Durbin-Watson stat	2.175419
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000000. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari taraf kekeliruan $\alpha = 0,05$ ($0,000000 < 0,05$). Hal ini membuktikan secara empiris bahwa variabel Luas Lahan, Jumlah Pohon, Umur Tanaman, dan Harga Kelapa secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa di Desa Manunggal Makmur.

3. Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Adjusted R-squared atau Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi yang kita buat mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (variabel terikat/Y).

Tabel 9. Hasil Uji *R-Squared*

R-squared	0.679340	Mean dependent var	1739033.
Adjusted R-squared	0.657225	S.D. dependent var	623471.8
S.E. of regression	365023.8	Akaike info criterion	28.52935
Sum squared resid	7.73E+12	Schwarz criterion	28.69944
Log likelihood	-893.6746	Hannan-Quinn criter.	28.59625
F-statistic	30.71921	Durbin-Watson stat	2.175419
Prob(F-statistic)	0.000000		

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,657225 menunjukkan bahwa sebesar 65,72% variasi atau naik-turunnya Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa (Y_1) di Desa Manunggal Makmur ditentukan oleh variasi lima variabel independen di dalam model, yaitu Luas Lahan, Jumlah Pohon, Umur Tanaman, dan Harga Kelapa. Sementara sisanya, yaitu sebesar 34,28% ($100\% - 65,72\%$), dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti tingkat pendidikan petani, curah hujan, jumlah anggota keluarga, atau besarnya Penghasilan Tambahan.

F. Pembahasan Pengaruh Variabel Terhadap Pendapatan Petani Kelapa

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar 0,657225. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi variabel Luas Lahan (LL), Jumlah Pohon (JP), Umur Tanaman (UT), dan Harga Kelapa (HK) mampu menjelaskan variasi naik-turunnya pendapatan rumah tangga petani kelapa di Desa Manunggal Makmur sebesar 65,72%.

Secara simultan (Uji F), nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000000 ($< 0,05$) membuktikan bahwa seluruh variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap pendapatan petani. Namun, secara parsial (Uji t), masing-masing variabel memiliki tingkat signifikansi dan arah hubungan yang berbeda, yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengaruh Luas Lahan (LL) Terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Luas Lahan memiliki koefisien regresi sebesar -109.981,8 dengan nilai *p-value (Prob.)* sebesar 0,3699. Karena nilai *Prob.* $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, Luas Lahan tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pendapatan petani kelapa.

Secara teoretis, penambahan luas lahan idealnya meningkatkan produksi dan pendapatan. Namun, temuan di Desa Manunggal Makmur menunjukkan kondisi sebaliknya. Hal ini mengindikasikan terjadinya fenomena *diminishing returns* atau ketidakefisienan dalam manajemen usahatani. Lahan yang lebih luas tanpa diimbangi oleh kemampuan modal yang cukup untuk pemeliharaan seperti pembersihan gulma, pembuatan sistem drainase yang baik, dan pemupukan yang optimal justru meningkatkan beban biaya operasional (biaya tetap dan tenaga kerja) yang harus dikeluarkan petani. Akibatnya, alih-alih mendongkrak keuntungan, perluasan lahan yang tidak produktif ini justru menekan efisiensi pendapatan bersih bulanan rumah tangga.

2. Pengaruh Jumlah Pohon (JP) Terhadap Pendapatan

Variabel Jumlah Pohon memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 1.839,320 dengan nilai *Prob.* sebesar 0,0053 ($< 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa Jumlah Pohon berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa. Setiap penambahan satu batang pohon kelapa produktif diestimasi akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp1.839,320.

Jumlah pohon merupakan indikator riil dari populasi tanaman yang menentukan volume produksi fisik saat panen. Di lokasi penelitian, tingkat kerapatan tanaman yang ideal di dalam hamparan lahan terbukti efektif dalam meningkatkan total penerimaan petani.

Semakin banyak jumlah pohon yang berada pada usia produktif dan menghasilkan buah secara optimal, maka *output* (butir kelapa) yang diperoleh setiap siklus panen (4–6 bulan sekali) akan semakin melimpah. Melimpahnya hasil produksi fisik inilah yang secara langsung mempertebal margin pendapatan bersih yang diterima oleh rumah tangga tani.

3. Pengaruh Umur Tanaman (UT) Terhadap Pendapatan

Hasil pengujian statistik untuk variabel Umur Tanaman menunjukkan nilai koefisien sebesar 6.461,049 dengan nilai *Prob.* sebesar 0,4297. Karena nilai *Prob.* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Umur Tanaman tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa.

Tidak signifikannya variabel ini disebabkan oleh karakteristik sampel tanaman kelapa milik responden di Desa Manunggal Makmur yang mayoritas berada pada rentang umur produktif yang relatif seragam dan stabil (usia prima). Karena sebagian besar tanaman kelapa berada pada fase pertumbuhan yang sama dalam menghasilkan buah, variasi umur antar tanaman tidak menunjukkan perbedaan produktivitas yang kontras di lapangan. Oleh karena itu, faktor umur tanaman tidak menjadi pembeda yang signifikan dalam menentukan besar-kecilnya pendapatan rumah tangga petani pada periode penelitian ini.

4. Pengaruh Harga Kelapa (HK) Terhadap Pendapatan

Variabel Harga Kelapa menunjukkan koefisien regresi sebesar 2.005,846 dengan nilai *t-statistic* tertinggi (5,733810) dan nilai *Prob.* sebesar 0,0000 (< 0,05). Data empiris ini membuktikan bahwa Harga Kelapa berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pendapatan petani kelapa. setiap kenaikan harga kelapa sebesar Rp1 per butir di tingkat petani akan langsung meningkatkan pendapatan sebesar Rp2.005,846.

Fakta ini menegaskan bahwa harga kelapa merupakan variabel yang paling dominan dan sensitif dalam struktur ekonomi masyarakat Desa Manunggal Makmur. Sebagai produsen komoditas primer, petani kelapa bertindak sebagai *price taker* yang posisinya sangat rentan terhadap fluktuasi harga pasar. Ketika rantai tata niaga atau tengkulak memberikan harga yang layak dan stabil, pendapatan yang diterima petani akan langsung melonjak drastis meskipun volume produksi harian mereka tetap. Sebaliknya, penurunan harga sekecil apa pun di tingkat pasar akan langsung memukul ketahanan finansial domestik keluarga petani, mengingat struktur pengeluaran pangan mereka yang bersifat kaku (sebesar 57%). Oleh sebab itu, stabilitas harga jual kelapa menjadi kunci utama dalam menjaga kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga tani di wilayah tersebut.

G. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan kajian pola pengeluaran rumah tangga petani kelapa di Desa Manunggal Makmur, terdapat beberapa implikasi kebijakan strategis yang krusial bagi pemerintah daerah dan instansi terkait. Selain itu, optimalisasi peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau koperasi lokal sebagai penyerap hasil panen dengan harga stabil menjadi jaminan penting untuk memperkuat posisi tawar petani kelapa yang selama ini cenderung bertindak sebagai *price taker*.

Tingginya proporsi anggaran pengeluaran rumah tangga petani yang masih terserap untuk sektor pangan, yaitu mencapai 57%, mengindikasikan bahwa sistem penjualan kelapa butiran mentah saat ini hanya mampu menopang kebutuhan hidup pada tingkat subsisten. Oleh karena itu, Dinas Perindustrian dan Dinas Perkebunan harus mendorong program hilirisasi produk kelapa di tingkat pedesaan melalui pelatihan pengolahan pascapanen. Petani perlu difasilitasi untuk meningkatkan nilai tambah komoditas mereka menjadi produk turunan seperti minyak kelapa murni (*Virgin Coconut Oil*), briket arang tempurung, ataupun serat sabut kelapa. Langkah hilirisasi ini tidak hanya akan membuka lapangan kerja baru di pedesaan, tetapi juga menciptakan efek pengganda yang secara langsung mendongkrak margin keuntungan bersih yang diterima rumah tangga tani.

Untuk menyiasati fluktuasi ekonomi akibat panjangnya jeda waktu tunggu masa panen kelapa yang berkisar antara 4 hingga 6 bulan sekali, kebijakan diversifikasi usahatani menjadi hal yang mutlak diterapkan. Pemerintah perlu menggalakkan sistem tumpang sari (*intercropping*) dengan memanfaatkan ruang kosong di antara tegakan pohon kelapa untuk budidaya tanaman pangan berumur pendek seperti cabai, sayuran, dan umbi-umbian, atau mengintegrasikannya dengan sektor peternakan. Implementasi kebijakan tumpang sari ini menjadi bantalan ekonomi yang sangat strategis karena mampu menyediakan sumber pendapatan harian dan bulanan baru bagi keluarga petani, sehingga mereka tidak lagi bergantung penuh pada satu komoditas utama dan stabilitas daya beli domestik mereka tetap terjaga di masa-masa sulit sebelum panen kelapa tiba.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut

1. Pendapatan rata-rata yang bersumber dari sektor kelapa adalah sebesar Rp. 1.739.033 perbulan. Sementara itu pendapatan rata-rata yang bersumber dari sektor lain adalah sebesar Rp.1.580.754. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, pendapatan rata-rata

yang bersumber dari sektor kelapa memberikan nilai kontribusi paling dominan terhadap total pendapatan keluarga yaitu sebesar 52%. Total rata-rata bulanan yang diperoleh rumah tangga petani kelapa di daerah penelitian adalah sebesar Rp3.319.787.

2. Pola pengeluaran rumah tangga petani kelapa di Desa Manunggal Makmur didominasi oleh sektor makanan (*food consumption*), yaitu sebesar Rp1.065.622 per bulan atau menyerap 57% dari total pengeluaran domestik. Sementara itu, sektor bukan makanan (*non-food consumption*) menyerap sisa anggaran sebesar Rp806.984 per bulan atau sekitar 43,1%, yang diprioritaskan untuk pembiayaan pendidikan anak serta perlindungan kesehatan.
3. Seluruh variabel independen yang meliputi luas lahan, jumlah pohon, umur tanaman, dan harga kelapa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani kelapa dengan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 65,72%. Secara parsial, variabel jumlah pohon berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan karena menentukan volume produksi fisik, sedangkan variabel harga kelapa terbukti menjadi faktor yang paling dominan dan sensitif dalam mendongkrak kesejahteraan finansial petani di lapangan. Sebaliknya, variabel luas lahan menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan akibat adanya ketidakefektifan manajemen perawatan pada lahan yang luas, sementara umur tanaman juga tidak berpengaruh nyata karena mayoritas tanaman kelapa milik responden berada pada fase usia produktif yang relatif seragam dan stabil.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang direkomendasikan dan diharapkan bermanfaat bagi perbaikan ekonomi petani maupun bagi pembuat kebijakan. Adapun saran yang direkomendasikan adalah sebagai berikut :

1. Stabilisasi Harga dan Rantai Pasok: Pemerintah daerah bersama Dinas Perkebunan harus mengintervensi tata niaga kelapa dengan menetapkan regulasi harga batas bawah yang adil dan mengoptimalkan peran BUMDes/Koperasi sebagai penyerap hasil panen. Langkah ini krusial untuk memutus monopoli tengkulak dan memperkuat posisi tawar petani kelapa sebagai *price taker*.
2. Hilirisasi Produk Pascapanen: Dinas Perindustrian perlu memfasilitasi pelatihan dan teknologi pengolahan kelapa agar petani tidak lagi menjual bahan mentah secara

- mutlak. Pengalihan penjualan ke produk turunan bernilai tinggi—seperti *Virgin Coconut Oil* (VCO), briket arang, dan serat sabut—efektif untuk melipatgandakan margin keuntungan rumah tangga tani.
3. Intensifikasi ketimbang Perluasan Lahan: Mengingat penambahan luas lahan berkorelatif negatif terhadap pendapatan akibat pembengkakan biaya, petani disarankan beralih ke strategi intensifikasi. Fokus bantuan harus diarahkan pada penggunaan pupuk berkualitas, bibit unggul, pengaturan jarak tanam yang ideal, serta perbaikan drainase parit untuk memaksimalkan produktivitas lahan yang sudah ada.
 4. Diversifikasi Usahatani (*Intercropping*): Untuk menyasiasi fluktuasi kas akibat jeda panen kelapa yang lama (4–6 bulan sekali), penyuluh pertanian (PPL) harus mendorong sistem tumpang sari. Pemanfaatan sela lahan untuk tanaman pangan berumur pendek (cabai, sayuran, umbi-umbian) atau integrasi peternakan akan menjadi sumber pendapatan harian/bulanan baru guna menjaga stabilitas daya beli domestik keluarga.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Andri, K. B. (2025, June 4). Kelapa: Komoditas Strategis, Nasib Petani, dan Arah Kebijakan. Pusat Perakitan Dan Modernisasi Pertanian Perkebunan, 1.
- Engel, E. (1857). Die Produktions- und Consumtionsverhältnisse des Königreichs Sachsen. Zeitschrift des Statistischen Büros des Königlich Sächsischen Ministeriums des Inneren, 8(9), 1-51. (Jurnal Klasik Hukum Engel).
- Sudarsono, S. (2019). Pengujian Hukum Engel pada Masyarakat Transmigran dan Petani Lokal di Kawasan Pesisir Sumatra. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 10(2), 115-128.
- Sugiyono. (2023). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D (Sutopo, Ed.; kedua, Vol. 5). ALFABETA. www.cvalfabeta.com
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (7th ed.). Cengage Learning. (Referensi internasional terbaik untuk validasi Uji Glejser, Uji LM Breusch-Godfrey, dan VIF)